

## Meningkatkan keterampilan berbicara di depan kelas melalui penerapan model pembelajaran kepala bernomor pada siswa kelas 7 SMP

Herman Budiono<sup>1</sup>, Eko Kuntarto<sup>2</sup>, Darni<sup>3</sup>

Universitas Jambi, Jambi, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

Corresponding author: [Darni\\_hamdani@yahoo.co.id](mailto:Darni_hamdani@yahoo.co.id)

### ABSTRACT

Tujuan Penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana meningkatkan kualitas hasil pembelajaran keterampilan berbicara siswa di depan kelas (menceritakan teks fantasi) siswa kelas VII SMP dengan penerapan model pembelajaran kepala bernomor. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) secara mixed methods. PTK dilaksanakan sebanyak tiga siklus. Data dikumpulkan melalui metode observasi, kuesioner, wawancara, dan tes. Analisis data kuantitatif dilakukan dengan menghitung nilai prestasi siswa dalam tes mempresentasikan dan menceritakan kembali teks yang sudah dibaca. Data kualitatif digunakan untuk analisis proses tindakan, hasil peningkatan kualitas berbicara, yang terbangun sebelum dan setelah penerapan tindakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) sebelum penerapan tindakan nilai rerata kelas siswa sebesar 50 dalam predikat kurang (K), pada siklus satu terjadi peningkatan nilai rerata siswa secara klasikal yaitu 55 dengan predikat Cukup (C), pada siklus dua nilai keterampilan berbicara siswa masih pada predikat cukup (C) tetapi terjadi peningkatan dari rata-rata 55 menjadi 67,5. Pada siklus tiga terjadi peningkatan secara signifikan yaitu nilai perolehan siswa 72 dengan predikat baik (B). Faktor-faktor yang memengaruhi peningkatan berbicara siswa adalah seringnya latihan, motivasi yang diberikan kepada siswa dan penumbuhan rasa percaya diri terhadap siswa serta penerapan model pembelajaran kepala bernomor. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kepala bernomor dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa seperti terjadinya keaktifan siswa secara menyeluruh ketika proses pembelajaran dan terjadinya peningkatan nilai siswa setelah diadakannya latihan.

### ABSTRACT

The purpose of the study was to determine how to improve the quality of learning outcomes of students' speaking skills in front of the class (telling fantasy text) of VII grade students of SMP N 5 Muaro Jambi Regency by applying the numbered head learning model. This research is PTK. The PTK was carried out in three cycles. Data were collected through observation, questionnaires, interviews, and tests. Quantitative data were analyzed by calculating students' achievement scores in the presentation and retelling tests. Qualitative data was used to analyze the process of action, the results of improving the quality of speaking, which was awakened before and after the implementation of the action. The results showed that (1) before the implementation of the action, the students' class average score was 50 in the predicate of less (K), in cycle one there was an increase in the class average score of 55 with the predicate of sufficient (C), in cycle two the value of students' speaking skills was still in the predicate of sufficient (C) but there was an increase from the average of 55 to 67.5. In cycle three, there was a significant increase, namely the student's acquisition value of 72 with a good predicate (B). Factors that influence the improvement of student speaking are frequent practice, motivation given to students and the cultivation of self-confidence in students as well as the application of the numbered head learning model. It can be concluded that the numbered head learning model can improve students' speaking skills such as the occurrence of overall student activeness during the learning process and the increase in student grades after training.

### KEYWORDS

Berbicara, cerita fantasi, *number head together*, bahasa Indonesia

### SUBJECTS

Language & Learning; Literature

Kemampuan berbicara di depan kelas merupakan salah satu keterampilan penting yang harus dimiliki oleh siswa dalam proses pembelajaran. Keterampilan ini tidak hanya membantu siswa dalam mengemukakan pendapat dan gagasan secara efektif, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan berpikir kritis (Duilan, D. 2017). Namun, dalam kenyataannya, banyak siswa yang masih mengalami kesulitan dalam berbicara di depan umum (Hsb, S. 2017). Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti rasa malu, kurangnya kesempatan untuk berlatih, dan metode pembelajaran yang kurang mendukung.

Ada empat unsur yang harus dikuasai oleh seorang pembicara, yaitu 1) unsur psikologis, 2) linguistik, 3) situasi atau konteks, dan 4) pemahaman ide yang akan diucapkan. Unsur psikologis berkaitan dengan kondisi batin pembicara (keberanian). Unsur linguistik berkaitan dengan penguasaan bahasa yang dikuasai pembicara. Unsur situasi atau konteks berkaitan dengan keadaan yang ada disekitar pembicara. Unsur pemahaman ide berkaitan dengan penguasaan bahan pembicaraan oleh pemateri. Namun pada kenyataannya pembelajaran berbicara di sekolah-sekolah belum bisa dikatakan maksimal, sehingga keterampilan siswa dalam berbicara pun masih rendah. Di dalam standar isi dinyatakan bahwa belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi (Setyonegoro, A. 2014). Pernyataan tersebut berimplikasi bahwa siapapun yang mempelajari suatu bahasa pada hakikatnya sedang belajar berkomunikasi.

Pada aspek kemampuan berbicara formal banyak siswa mengalami kesulitan. Bila disuruh berbicara di depan kelas pada umumnya selalu menolak dengan alasan tidak bisa, malu, walaupun ada yang mau berbicara itu pun terkadang tidak menggunakan bahasa Indonesia. Secara umum keluhan itu juga ada di sekolah lain. Guru peserta Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Indonesia Rayon 1 Kabupaten Muaro Jambi rata-rata juga menyatakan demikian. Hal itu disebabkan karena kurang terbiasanya siswa berbicara di depan kelas atau di depan umum, kurangnya latihan dan bimbingan dari guru, bahkan sebahagian guru masih ada yang dominan menggunakan bahasa daerah dalam pembelajaran, frekuensi siswa untuk berbicara semakin berkurang sejak maraknya perkembangan teknologi. Siswa sudah kurang berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya karena asyik bermain gawai.

Pada KD 4.3 kurikulum 2013 siswa dituntut untuk dapat Menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) yang didengar dan dibaca, disamping itu pada kurikulum 2013 juga menggunakan pendekatan saintifik, pada M ke 5 siswa dituntut untuk dapat mempresentasikan pembelajaran. Untuk itu perlu dilatih keterampilan berbicara siswa. Agar siswa mampu berkomunikasi.pembelajaran bahasa Indonesia haruslah diarahkan untuk membekali mereka terampil berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis (Setyonegoro, A. 2015). Siswa perlu dilatih lebih banyak menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, tidak hanya dituntut untuk menguasai pengetahuan tentang bahasa. Keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran bahasa ditentukan oleh beberapa faktor di antaranya: guru, siswa, media, model dan metode, teknik, suasana belajar, dan teknologi pembelajaran. Masing-masing unsur saling terkait dan secara bersama-sama akan berkolaborasi dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Namun, salah satu unsur yang sangat perlu mendapatkan perhatian adalah kemampuan guru dalam menerapkan berbagai model pembelajaran.

Untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa, digunakan model *Number Head Together* (NHT). NHT adalah suatu Model pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang

akhirnya dipresentasikan di depan kelas (Hapsari, A. E. 2017). NHT atau bila dirubah ke dalam bahasa Indonesia adalah kepala bernomor adalah bagian dari model pembelajaran kooperatif struktural, yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa (Arisandy, C., & Sapri, J. 2019; Rumanti, D., Rina, L., & Ismanto, B. 2019; Ramadhani, S., & Mandasari, E. 2019). NHT telah banyak digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, misalnya Syahna, S. (2019) penggunaan model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi berbicara. Selanjutnya, Suzatmi, S. (2018) penggunaan *Numbered Head Together* dapat berpengaruh positif terhadap prestasi belajar dan motivasi belajar siswa, serta model pembelajaran NHT dapat digunakan sebagai salah satu alternative dalam pembelajaran menulis teks. Model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* adalah salah satu teknik dalam pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk meningkatkan partisipasi siswa

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana meningkatkan kualitas hasil pembelajaran keterampilan berbicara siswa di depan kelas (menceritakan teks fantasi) siswa kelas VII SMP N 5 Kabupaten Muaro Jambi dengan penerapan model pembelajaran kepala bernomor.

## Research Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif pada Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan desain model siklus. Penelitian ini berdasarkan masalah yang dihadapi guru di kelas, yaitu rendahnya keterampilan berbicara siswa. Guru selaku peneliti berusaha mencari solusi atas masalah tersebut dengan menerapkan pendekatan saintifik pada model pembelajaran kepala bernomor untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Peneliti akan bertindak sebagai instrumen sekaligus sebagai pengumpul data. Peneliti akan bertindak sebagai pelaksana proses pembelajaran. Saat pembelajaran berlangsung peneliti dibantu oleh dua orang observer yang mengamati dan mencatat proses pembelajaran dengan menggunakan lembar observer. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII D SMP N 5 Kabupaten Muaro Jambi, yang berjumlah 27 orang, yang terdiri dari 15 orang laki-laki, 12 orang perempuan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner, tes, dan observasi tentang (1) kemampuan mengkomunikasikan ide atau gagasan, dan pendapat, secara lisan ataupun sebagai kegiatan mengekspresikan ilmu pengetahuan, pengalaman hidup, ide, dan pendapat, secara lisan ataupun sebagai kegiatan mengekspresikan ilmu pengetahuan, pengalaman hidup, ide, dan lain sebagainya. (2) Rubrik penilaian berbicara, (3) rubrik analisis perilaku siswa selama pembelajaran, (4) angket respon siswa. Kuesioner diisi oleh siswa sebagai alat pemeriksaan atas faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya peningkatan keterampilan berbicara menceritakan teks fantasi dan mempresentasikan siswa dengan menggunakan model pembelajaran kepala bernomor.

Tes awal digunakan untuk mengetahui mengenai kemampuan berbicara siswa sebelum siswa belajar dengan menggunakan model pembelajaran kepala bernomor, sedangkan tes akhir digunakan sebagai alat ukur tingkat kemampuan dan tingkat perkembangan keterampilan berbicara siswa setelah menggunakan model pembelajaran kepala bernomor. Penilaian keterampilan berbicara siswa pada siklus I yaitu praktik mempresentasikan materi yang

berkaitan dengan tokoh, latar dan dan urutan peristiwa pada cerita fantasi "Ruang Dimensi Alpha", adapun unsur-unsur yang dinilai adalah: pelafalan/ketepatan ucapan, kosa kata/pemilihan kata, ketepatan susunan, keberanian, materi, dan gestur. Pada siklus II penilaian keterampilan berbicara yang dilakukan adalah menceritakan kembali cerita fantasi yang berjudul "Berlian Tiga Warna" dengan unsur-unsur yang dinilai sama dengan pada siklus I. Untuk siklus III penilaian keterampilan berbicara mempresentasikan tentang langkah-langkah menulis teks fantasi dengan kriteria penilaian adalah pelafalan/ketepatan ucapan, kosa kata/pemilihan kata, ketepatan susunan, keberanian, materi, dan gestur (untuk kriteria penilaian merujuk pada buku Pembelajaran Berbicara Depdiknas 2009).

Terdapat dua jenis data, data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif didapat dari wawancara dan dari catatan peneliti selama sebelum dan sesudah *treatment* atau saat siswa belum belajar dengan menggunakan model pembelajaran kepala bernomor, dengan saat siswa belajar dengan menggunakan model kepala bernomor. Analisis kualitatif dilakukan dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan simpulan. Data kuantitatif didapat dari nilai hasil tes awal, nilai hasil tes akhir dan kuesioner. Kedua data tersebut dianalisis secara deskriptif. Data kuantitatif dianalisis untuk mendapatkan hasil sejauh manakah peningkatan keterampilan berbicara menceritakan teks fantasi dengan menggunakan model pembelajaran kepala bernomor (membandingkan hasil tes awal dengan hasil tes akhir. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa dari tes awal dibandingkan dengan rata-rata pada tes akhir.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Kemampuan Berbicara siswa kelas VII D Pratindakan

Hasil kemampuan diperoleh sebelum menerapkan model pembelajaran kepala bernomor di kelas VII D SMP Negeri 5 Kabupaten Muaro Jambi adalah formal dan informal. Data formal yang mencerminkan beberapa hasil penelitian, seperti (1) nilai tes dan level kemampuan siswa serta (2) nilai rerata kelas. Hasil analisis data kuantitatif ini disajikan dalam bentuk tabel hasil skor penilaian individu dan gambar diagram batang, selanjutnya diuraikan dengan teknik deskriptif. Diagram tersebut berfungsi untuk menampilkan jumlah persentase peningkatan nilai kemampuan berbicara yang telah dicapai siswa. Sementara itu, data informal yang terdiri atas beberapa informasi, meliputi data tentang hasil analisis aspek kebahasaan dan aspek nonkebahasaan, sebelum penerapan model pembelajaran kepala bernomor. Data hasil tersebut dapat dijelaskan melalui uraian berikut.

#### 1.1 Analisis Kuantitatif Pratindakan

Pada analisis kuantitatif tahap awal ini, diadakan sebuah observasi (pengamatan) awal untuk mengidentifikasi permasalahan pembelajaran dan kemampuan awal siswa. Kegiatan ini termasuk dalam tahap pratindakan sesuai dengan PTK. Pada tahap ini, data kuantitatif yang terkait dengan hasil observasi, hasil kuesioner, hasil tes berbicara berdasarkan kriteria penilai berbicara, yakni dari aspek kebahasaan meliputi pelafal, kosa kata atau pemilihan kata, dan ketepatan susunan. Sebaliknya aspek nonkebahasaan meliputi keberanian, kelancaran, dan gestur yang dapat dijelaskan melalui uraian berikut.

#### 1.2 Observasi Pratindakan

Tahapan pratindakan dalam penelitian ini diawali dengan melakukan observasi awal dengan wawancara tentang keterampilan berbicara siswa di kelas VII D penelitian pertama kali dilakukan pada tanggal 5 Agustus 2016. Berdasarkan data wawancara dan pengamatan Siswa pun menyatakan bahwa berbicara di depan umum atau didepan kelas sulit bagi siswa dengan alasan tidak bisa, malu, dan takut. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, maka peneliti

memberikan tes kepada siswa kelas VII D yang berjumlah 27 orang yang terdiri dari 15 orang laki-laki 12 orang perempuan, tes yang dilakukan berbentuk objektif tes dengan jumlah soal 15. Data tersebut dapat dilihat dalam tabel 4.1 hasil tes kemampuan berbicara, sebagai berikut.

*Tabel 1 Hasil Tes Pemahaman Pratindakan*

No.	Tingkat Kemampuan	Jumlah Siswa	Persentase (Total jumlah siswa)
1	0 - 39 (sangat kurang)	12 orang	44 %
2	40 - 54 (kurang)	10 orang	37 %
3	55 - 69 (cukup)	5 orang	18 %
4	70 - 85 (baik)	-	
5	86 - 100 (sangat baik)	-	

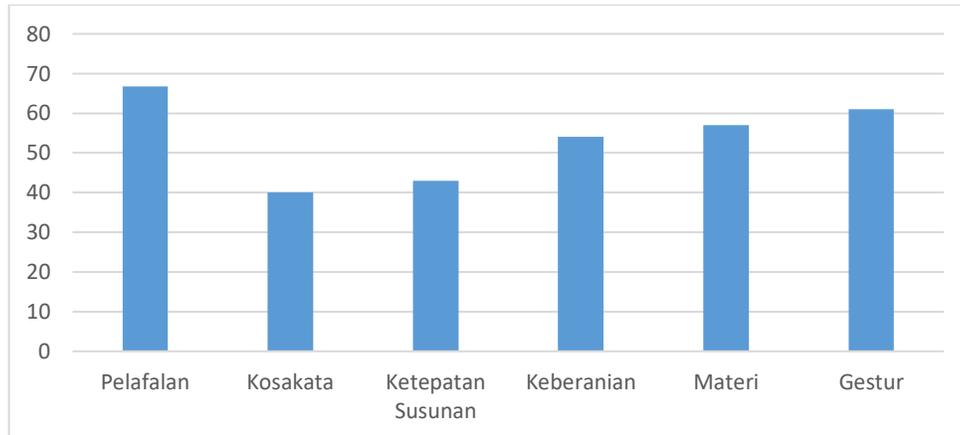
Siswa yang memperoleh nilai di bawah 40 atau predikat sangat kurang berjumlah 12 orang, Siswa yang mendapat nilai antara 40-54 berjumlah 10 orang dengan predikat kurang, sedangkan siswa yang berjumlah nilai antara 59 dan 69 berpredikat cukup berjumlah sebanyak 5 orang. Data ini menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa kelas VII D masih kurang. Idealnya berdasarkan KKM siswa harus memperoleh nilai 70 secara individual sedangkan secara klasikal siswa harus terampil berbicara dalam forum resmi sebanyak 85%. Pemerolehan informasi sebagai data awal dirasakan belum cukup hanya berdasarkan pengamatan dan tes pemahaman, karena peneliti belum mengetahui tingkat kemampuan berbicara sebelum diterapkannya tindakan. Oleh sebab itu, peneliti memberikan kuesioner dan melakukan tes pratindakan, yakni tes kemampuan berbicara.

### 1.3 Kuesioner Pratindakan

Pada pratindakan ini peneliti menggunakan dua kuesioner yang diberikan kepada siswa. Pertama, kuesioner yang diberikan pada saat pratindakan (pretes) dan kuesioner yang kedua diberikan pada saat pasca tindakan. Kuesioner yang diberikan menggunakan skala Likert dalam bentuk *checklist*. Tujuan pemberian kuesioner adalah untuk mengetahui respons siswa dalam pelaksanaan proses pembelajaran dan pengajaran keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan model pembelajaran kepala bernomor dalam mempresentasikan dan menceritakan kembali isi teks yang telah dibaca pada siswa kelas VII D SMP Negeri 5 Kabupaten Muaro Jambi. Data kemudian dianalisis secara deskriptif. Kuesioner yang diberikan terdiri atas 13 pertanyaan.

Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam berbicara peneliti telah memberikan pretes. Pretes dilakukan 3 Agustus 2016. Sebelum memberikan tes, peneliti menyiapkan segala sesuatu untuk tes, seperti topik, lembar observasi, Ketika peneliti memasuki kelas, siswa menyambut dengan memberikan salam. Setelah itu, peneliti memberi tahu mereka terkait dengan penelitian yang akan dilaksanakan di kelas ini. Para siswa pun menerima dengan antusias dan peneliti yang juga sekaligus sebagai guru memulai pelajaran. Pertama-tama peneliti mengecek kehadiran siswa dan menyampaikan kompetensi dasar yang akan dipelajari serta tujuan pembelajaran. Guru menyampaikan model pembelajaran yang akan diterapkan pada pembelajaran.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif kuantitatif dalam tahapan pratindakan, dapat ditunjukkan dalam gambar diagram batang. Data kemampuan berbicara siswa kelas VII D SMP Negeri 5 Kabupaten Muaro Jambi pada tahap pratindakan disajikan dalam gambar 2 berikut.



*gambar 1 Diagram Kemampuan Berbicara Pratindakan*

## **2. Proses Pembelajaran Berbicara Siklus I**

### **2.1 Analisis Kuantitatif Siklus I**

Pada analisis kuantitatif siklus I ini, diawali dari perencanaan, yaitu mempersiapkan beberapa hal yang berhubungan dengan keperluan penelitian. Selanjutnya dilakukan tindakan, observasi, hasil tes berbicara, dan refleksi. Pada tahap ini, data kuantitatif yang terkait dengan hasil tes berbicara siklus I berdasarkan kriteria penilain berbicara, yakni dari aspek kebahasaan meliputi lafal, kosa kata, dan ketepatan susunan, sedangkan aspek nonkebahasaan meliputi keberanian, kelancaran, dan gaya atau gestur. Rentang nilai yang diberikan untuk aspek kebahasaan dan aspek nonkebahasaan adalah nilai sangat baik (86-- 100), baik (70--85), cukup (55--69%), kurang (40--54%), dan sangat kurang (0--39%). Data tersebut dapat dijelaskan melalui uraian berikut.

### **2.2 Perencanaan Siklus I**

Sebelum melaksanakan tindakan pada siklus I, disiapkan beberapa hal yang berhubungan dengan keperluan penelitian, seperti mempersiapkan silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, materi ajar, no kepala yang akan dipakai oleh masing-masing siswa untuk dipakai dalam pembelajaran di kelas, instrumen, dan topik penugasan berupa tes akhir pada akhir siklus I serta kriteria penilaian hasil belajar. Data tersebut dapat dijelaskan melalui urain berikut.

#### **1) Menyusun silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)**

Dalam penelitian ini, silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) disusun untuk memperoleh data dalam persiapan yang dilakukan guru dan rencana dalam kegiatan pembelajaran (Yanti, H. 2018). Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sistematikanya sebagai berikut: Identitas sekolah, Kompetensi inti, Kompetensi dasar, Indikator pencapaian KD, Tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media dan bahan, sumber belajar, langkah-langkah pembelajara, dan penilaian yang dapat dilihat pada bagian lampiran RPP. Kompetensi dasar (KD) yang dipakai pada siklus I ini adalah 4.3 yaitu menceritakan kembali isi teks narasi (cerita imajinasi) yang didengar dan dibaca secara lisan , tulis dan visual. Indikator pencapaian KD pada kegiatan pembelajaran pada siklus ini adalah agar siswa dapat: 1) menentukan tokoh, menentukan watak tokoh, menentukan latar cerita dan mengurutkan peristiwa pada cerita "Ruang Dimensi Alpha". Untuk mempresentasikan materi pembelajaran didepan kelas ada beberapa kriteria penilaian yaitu: Vokal atau kenyaringan suara, intonasi yang

tepat, kosa kata yang cukup, susunan kalimat yang baik dan kecukupan materi yang disampaikan.

## **2) Menyiapkan Materi**

Materi yang digunakan pada tiap siklus ini berdasarkan kurikulum 2013 untuk Sekolah Menengah Pertama. Materi diambil berdasarkan buku *Bahasa Indonesia kurikulum 2013 kelas VII semester satu (kementerian Pendidikan dan Kebudayaan)*

## **3) Menyiapkan Instrumen**

Pada siklus I ini peneliti menggunakan catatan guru, catatan data berdasarkan lembar evaluasi yang disediakan. Semua instrumen tersebut digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan berbicara siswa.

## **4) Menyiapkan Topik Penugasan**

Topik yang diberikan pada siklus I adalah materi pembelajaran semester satu yang terdapat pada Bab 2 (buku teks siswa halaman 54) yaitu “memahami dan mencipta cerita fantasi” dengan sub topik menceritakan kembali isi cerita fantasi yang dibaca/didengar dalam menentukan tokoh, latar, dan urutan peristiwa.

### **3. Tindakan Siklus I**

Penerapan model pembelajaran kepala bernomor pada penelitian siklus I ini dilaksanakan berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dibuat. Langkah langkah pembelajaran dibagi menjadi tiga tahapan, yakni kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir dalam waktu 120 menit (satu pertemuan/3 x 40 menit).

#### **1. Observasi Siklus I**

Tujuan observasi adalah untuk mengetahui hasil dalam tiap pelaksanaan siklus, yaitu data berupa peningkatan kemampuan berbicara *siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya*. Siklus I dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 15 September 2016 pada jam pertama pukul 8.30 s.d pukul 9.30 WIB. Ketika melaksanakan observasi di kelas, peneliti dibantu oleh dua orang guru yaitu Ibu Mariana, S.Pd guru Bahasa Indonesia dan Ibu Eti Supratni guru Bimbingan konseling sebagai obsever mereka adalah guru SMP N 5 Muaro Jambi. Peneliti menggunakan jurnal untuk mencatat situasi selama pelaksanaan pembelajaran. Pada pembelajaran siklus pertama ini pertama kali guru mengucapkan salam dan menanyakan kabar siswa pada hari ini kemudian mengecek kehadiran siswa, setelah itu memberikan apersepsi berupa pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan pembelajaran sebelumnya serta menghubungkannya dengan materi yang akan dipelajari. Di samping itu, juga menjelaskan tujuan pembelajaran dan menyampaikan cakupan materi. Kegiatan ini dilaksanakan untuk meningkatkan motivasi dan kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Siswa duduk berkelompok sesuai dengan kelompoknya, masing-masing siswa diberi nomor di kepalanya. Guru menanyakan pengertian atau maksud dari nama-nama kelompok yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya adapun nama kelompok tersebut berkaitan dengan materi hari ini seperti: Teks fantasi, orientasi., komplikasi, resolusi, dan sinonim.

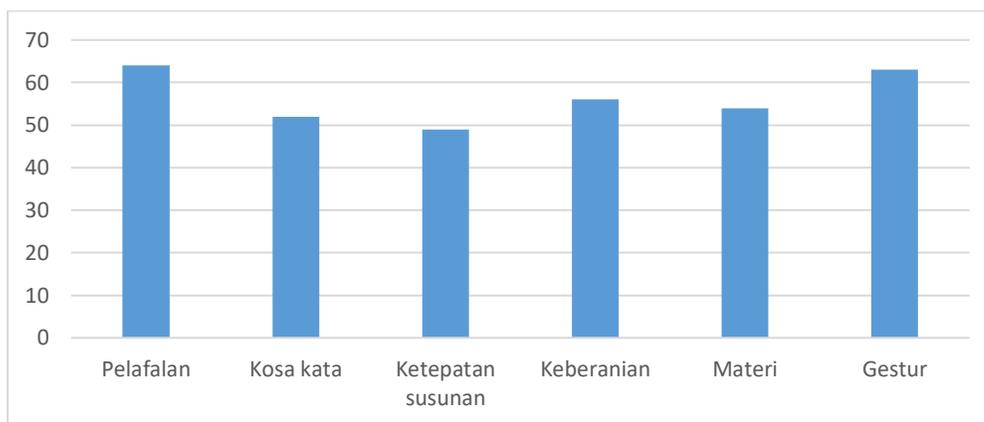
Secara berkelompok, siswa membaca teks cerita fantasi yang berjudul “Ruang Dimensi Alpha” kemudian mengumpulkan data yang berhubungan dengan tokoh: nama tokoh dan bagaimana watak tokoh tersebut. Siswa juga menentukan latar waktu, latar suasana dan latar tempat terjadinya peristiwa, disamping itu siswa juga harus menentukan bagaimana arutan peristiwa serta teks fantasi yang berjudul “Ruang Dimensi Alpha” tersebut.

Siswa berlatih mempresentasikan hasil diskusinya pada kelompok masing-masing secara bergantian masing masing peserta menilai penampilan temannya. Siswa yang mendapat nilai baik mewakili kelompoknya untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Siswa yang

disebutkan nama kelompoknya menugaskan salah satu temannya untuk mempresentasikan hasil kerjanya. kelompok lain memberi tanggapan atau komentar. Untuk memberikan tanggapan atau menjawab pertanyaan dari kelompok lain, guru menyebutkan no kepala yang ada pada kelompok penyaji ia harus dapat menjawab pertanyaan atau memberikan tanggapan, bila jawaban belum sempurna teman lain boleh melengkapi atau menyempurnaka.

Pada siklus pertama ini masih banyak siswa yang belum bisa mempresentasikan di depan kelas, sebahagian besar siswa yang mempresentasikan menggunakan bahasa daerah dan membawa catatan begitu juga dengan kelompok yang memberikan tanggapan atau pertanyaan.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif kuantitatif pada siklus I, dapat ditunjukkan dalam gambar diagram batang. Data kemampuan berbicara siswa kelas VII D SMP Negeri 5 Kabupaten Muaro Jambi sebagai berikut.



**gambar 2** Diagram kemampuan berbicara siklus 1

**Tabel 2** Kemampuan berbicara siswa kelas VII D siklus 1

No	Tingkat Kemampuan	Jumlah Siswa	Persentase (Total Jumlah Siswa)
1	0 – 39 (sangat kurang)	5 orang	18 %
2	40 – 54 (kurang)	8 orang	29 %
3	55 – 69 (cukup)	8 orang	29 %
4	70 – 85 (baik)	6 orang	22%
5	86 – 100 (sangat baik)		

## 2. Refleksi Siklus I

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I, diketahui bahwa peningkatan kemampuan berbicara mempresentasikan dalam proses dan hasil belajar yang dijabarkan melalui nilai-nilai siswa dapat dikatakan telah tercapai dengan predikat cukup baik . Akan tetapi, peningkatan tersebut masih dirasakan belum mencapai standar karena nilai rerata kelas hanya mencapai 55,5 dengan kategori cukup. Di samping itu, hanya sebanyak 6 orang siswa yang memperoleh nilai Baik (22%) sehingga penerapan tindakan siklus II diperlukan untuk memperoleh peningkatan yang lebih baik lagi.

Dari hasil pertemuan pada siklus I didapatkan data aktivitas siswa selama proses pembelajaran cukup aktif dan selalu memberika respon positif dengan menggunakan model pembelajaran kepala bernomor.

Pada siklus II, peneliti akan lebih fokus pada kompetensi yang nilainya kurang, peneliti akan memberikan bimbingan kepada siswa tentang pemilihan kosa kata, penyusunan kalimat

atau ketepatan susunan dan bagaimana cara mempresentasikan yang efektif hal ini disebabkan masih ada beberapa siswa yang belum termotivasi untuk mau menghafal dan mempresentasikan di depan kelas sebahagian siswa masih belum memiliki rasa percaya diri untuk berbicara di depan kelas sehingga pada siklus II dilakukan dengan fokus pada beberapa hal, yaitu sebagai berikut.

- 1) Memberikan motivasi kepada siswa yang masih terlihat pasif dan belum percaya diri berbicara di depan kelas.
- 2) Memberikan waktu yang lebih untuk berlatih berbicara.
- 3) Memberikan bimbingan secara individu kepada siswa yang masih kental menggunakan bahasa daerah.

### **3. Analisis Kualitatif Siklus I**

Adapun perincian hasil analisis kualitatif siklus I dalam penelitian ini, data hasil pengamatan dianalisis dengan memberikan deskripsi berdasarkan bukti-bukti pengamatan secara empirik di kelas, penilaian berbicara, yakni dari aspek kebahasaan meliputi lafal, kosakata, dan ketepatan susunan, sedangkan aspek nonkebahasaan meliputi keberanian, kelancaran dan penguasaan materi, serta gesture/ gaya dapat dijelaskan melalui uraian berikut.

- 1) Pelafalan Siklus I, pada tahapan siklus I ini terjadi peningkatan nilai rerata pelafalan yaitu sebanyak 12 orang siswa dengan nilai baik (B), 10 orang nilai cukup (C), dan 3 orang dengan nilai sangat kurang (SK) sedangkan yang memiliki nilai kurang tidak ada dengan rata-rata kelas 64.2) Kosakata/pemilihan kata, Pada siklus I ini terjadi peningkatan nilai rerata kosakata yaitu sebanyak enam orang siswa mendapat nilai baik (B), empat orang nilai cukup (C), tujuh orang nilai kurang (K), dan 10 orang nilai sangat kurang (SK) dengan rata-rata kelas 52. 3) ketepatan susunan, pada siklus I ini, terjadi peningkatan nilai rerata ketepatan susunan yaitu nilai peroleh siswa secara klasikal adalah 49 dengan rincian lima orang yang mendapat nilai baik (B), tiga orang nilai cukup (C), 11 orang nilai kurang (K) dan delapan orang nilai Sangat Kurang (SK). 4) untuk nilai keberanian pada Siklus I, terjadi peningkatan nilai yaitu sebanyak 56 % siswa yang memperoleh nilai baik (B) sebanyak enam orang, cukup (C) 12 orang, kurang (K) tujuh orang dan sangat kurang (SK) tiga orang. 5) Kelancaran dan penguasaan materi pada Siklus I, juga terjadi peningkatan namun belumlah signifikan ini terlihat dari nilai rerata kelancaran berbicara siswa kelas VII D, yaitu 54% memperoleh nilai yang kategori "Kurang" (K) Hal ini dapat dilihat dari pembicaraan siswa yang sering tersendat-sendat karena tidak menguasai materi namun kepercayaan diri siswa sudah mulai terlihat Hal itu, terjadi karena tidak maksimalnya siswa berlatih. 6) nilai Gestur pada Siklus I, pada siklus I ini terjadi peningkatan nilai rerata secara klasikal yaitu 63 %, dengan rincian sebagai berikut: nilai baik (B) diperoleh siswa sebanyak 10 orang, nilai cukup (C) 12 orang, nilai kurang (K) 3 orang sedangkan nilai sangat kurang (SK) 2 orang.

### **4. Analisis Kuantitatif Siklus I**

Berdasarkan hasil perolehan nilai dan refleksi serta masukan dari observer pada siklus I maka dilakukan perencanaan untuk kegiatan berikutnya pada siklus II dengan lebih baik agar memperoleh hasil yang lebih maksimal. Pelaksanaan tindakan dilaksanakan sama seperti pada siklus I yang sesuai dengan tahapan-tahapan PTK. Tahapan-tahapan tersebut disajikan melalui penjelasan berikut

### **3. Proses Pembelajaran Siklus II**

#### **1. Perencanaan Siklus II**

Sebelum tindakan siklus II dimulai, dilakukan perencanaan yang meliputi bagian-bagian, sebagai berikut:

- 1) Menyusun silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), *handout* siklus II. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) terdiri atas standar kompetensi, kompetensi dasar, materi, kegiatan pembelajaran, dan penilaian. Kompetensi dasar pada siklus ini adalah KD 4.3 yaitu "Menceritakan Kembali Isi Cerita Fantasi yang Dibaca dan Didengar";
- 2) Menyiapkan bahan atau materi ajar. Dalam siklus ini, materi yang diberikan adalah teks cerita fantasi yang berjudul "Berlian Tiga Warna" yang terdapat pada buku Bahasa Indonesia kelas 7 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan halaman 56 s.d 58;
- 3) Menyiapkan instrumen berupa peralatan tulis, catatan guru, lembar observasi; dan
- 4) Menyiapkan kuesioner untuk diisi secara jujur oleh siswa setelah berakhirnya tindakan.

## **2. Tindakan Siklus II**

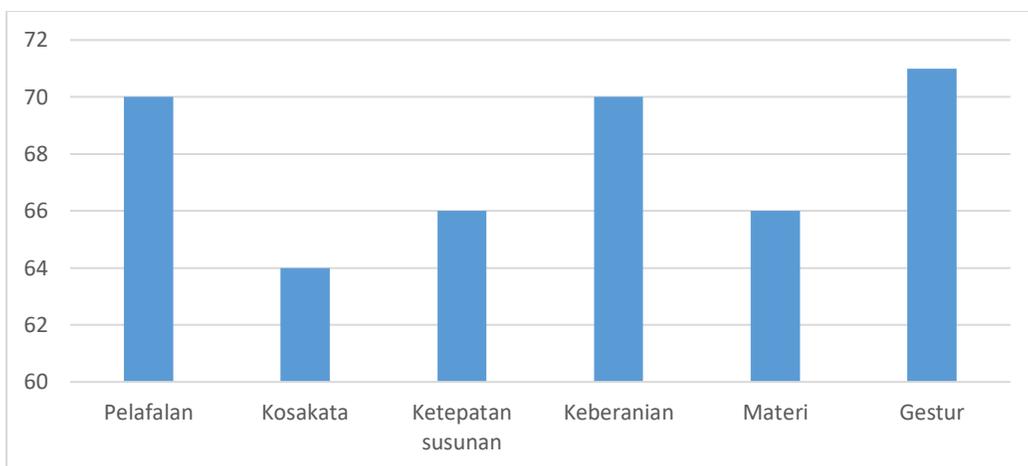
Pelaksanaan pada siklus ini disusun untuk memperbaiki kelemahan yang ditemukan pada siklus I. Penerapan model pembelajaran kepala bernomor hampir mirip dengan penerapan pada siklus I, hanya saja pada siklus II ini siswa berlatih menceritakan teks cerita yang telah dibaca pada kelompoknya dalam hal ini cerita fantasi yang berjudul "Berlian Tiga Warna".

## **3. Observasi Siklus II**

Tujuan observasi adalah untuk mengetahui hasil dalam tiap pelaksanaan siklus, yaitu data berupa peningkatan kemampuan berbicara siswa menceritakan kembali cerita yang berjudul "Berlian Tiga Warna". Siklus II dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 23 September 2016 pada jam kelima s.d jam ke 7 pukul 10.40 s.d pukul 12.40 WIB. Ketika melaksanakan observasi di kelas, peneliti dibantu oleh dua orang guruyaitu Ibu Mariana, S.Pd atau guru Bahasa Indonesia dan Ibu Eti Supratni guru Bimbingan konseling kedua obsever ini adalah guru SMP N 5 Muaro Jambi. Peneliti menggunakan jurnal untuk mencatat situasi selama pelaksanaan pembelajaran. Pada pembelajaran siklus kedua ini pertama kali guru mengucapkan salam dan menanyakan kabar siswa pada hari ini kemudian mengecek kehadiran siswa, setelah itu memberikan apersepsi berupa pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan pembelajaran sebelumnya serta menghubungkannya dengan materi yang akan dipelajari. Di samping itu, juga menjelaskan tujuan pembelajaran dan menyampaikan cakupan materi. Kegiatan ini dilaksanakan untuk meningkatkan motivasi dan kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Siswa mendengarkan rekaman cerita yang dibacakan oleh model melalui HP, kemudian siswa duduk berkelompok sesuai dengan kelompoknya pada pertemuan sebelumnya untuk berlatih membacakan cerita, masing-masing siswa memakai nomor di kepalanya untuk berlatih siswa diberi waktu selama 15 menit karena pada pertemuan sebelumnya siswa sudah diinformasikan untuk membaca teks tersebut. Guru memanggil nomor kepala secara acak untuk mencertakan kembali teks yang telah dibacanya. Siswa yang lain menyimak penampilan kawannya dan memberikan penilaian berdasarkan tabel nilai yang diberikan guru.

## **4. Analisis kualitatif Siklus II**

Pada siklus kedua ini sudah terlihat perkembangan keterampilan berbicara (bercerita) siswa bila dibandingkan dengan siklus pertama. Siswa sudah mulai percaya diri, sudah mengeluarkan suara yang keras, dan menggunakan intonasi dan mimik yang sesuai. Terjadi peningkatan keterampilan berbicara siswa secara signifikan pada siklus II setelah menggunakan model pembelajaran kepala bernomor nilai yang diperoleh siswa 407 dengan rata-rata yang diperoleh siswa secara klasikal adalah 67,5 dengan rincian sebagai berikut: Siswa yang mendapat nilai baik berjumlah 14 orang atau 52%, yang mendapat nilai cukup sebanyak 10 orang atau 37%, yang mendapat nilai kurang berjumlah 3 orang atau 11%, sedangkan yang mendapat nilai sangat kurang sudah tidak ada.



**gambar 3 Diagram Kemampuan Berbicara Siklus II**

Berikut ini dijelaskan tentang tingkat kemampuan berbicara siswa kelas VII D pada siklus II . Tingkat kemampuan berbicara siswa disajikan dalam tabel 4.7 sebagai berikut

**Tabel 3 Kemampuan berbicara siswa kelas VII D siklus II**

No	Tingkat Kemampuan	Jumlah Siswa	Persentase (Total Jumlah Siswa)
1	0 - 39 (sangat kurang)	—	—
2	40 - 54 (kurang)	3 orang	11 %
3	55 - 69 (cukup)	10 orang	37 %
4	70 - 85 (baik)	14 orang	52 %
5	86 - 100 (sangat baik)	—	—

### 5. Refleksi Siklus II

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus II, diketahui bahwa peningkatan kemampuan berbicara menceritakan teks cerita dalam proses dan hasil belajar yang dijabarkan melalui nilai-nilai siswa dapat dikatakan telah tercapai dengan cukup baik. Akan tetapi, peningkatan tersebut masih dirasakan belum mencapai standar karena nilai rerata kelas hanya mencapai 67 dengan kategori masih cukup. Siswa yang memperoleh nilai Baik (B) sebanyak 14 orang (51%), mendapat nilai cukup (C) sebanyak 10 orang (37%), sedangkan yang mendapat nilai kurang (K) masih ada sebanyak 3 orang (11%) dengan rincian sebagai berikut: Nilai kelancaran berbicara yang diperoleh siswa secara klasika rata-rata 70 dengan rincian sebagai berikut: siswa yang mendapat nilai baik (B) sebanyak 14 orang (52%), yang mendapat nilai cukup (C) sebanyak 5 orang (18%) sedangkan yang mendapat nilai kurang (K) berjumlah 3 orang (11%). Untuk pemilihan kata atau vocal, siswa yang mendapat nilai baik sebanyak 8 orang dengan persentase 29% sedangkan yang mendapat nilai kurang adalah 3 orang yaitu 11%. Siswa yang mendapat nilai baik (B) ketepatan susunan berjumlah 13 orang (48%), nilai cukup (C) 10 orang (37%) dan nilai kurang sebanyak 4 orang (11%), sedangkan untuk keberanian yang mendapat nilai baik (B) berjumlah 17 orang dengan persentase 63%, yang bernilai cukup sebanyak 8 orang atau 27%. Sedangkan siswa yang mendapat nilai kurang (K) adalah 2 orang atau 7%. Untuk menceritakan kembali isi teks juga dinilai kesesuaian isi dengan cerita pada poin ini siswa yang mendapat nilai baik (B) berjumlah 13 orang, yang mendapat nilai cukup (C) 10 orang sedangkan yang mendapat nilai kurang (K) berjumlah 4 orang, untuk nilai gesture atau percaya diri siswa yang mendapat nilai baik (B)

berjumlah 24 orang, Nilai cukup (C) 2 orang, sedangkan nilai kurang (K) 1 orang Jadi dari hasil tersebut masih perlu dilakukan tindakan siklus III untuk memperoleh peningkatan yang lebih maksimal.

#### **4. Proses Pembelajaran Siklus III**

##### **1. Perencanaan Siklus III**

Sebelum tindakan siklus III dimulai, dilakukan perencanaan yang meliputi bagian-bagian, sebagai berikut :

1) Menyusun silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), *handout* siklus III  
Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) terdiri atas standar kompetensi, kompetensi dasar, materi, kegiatan pembelajaran, dan penilaian. Kompetensi dasar pada siklus ini adalah KD 4.3 yaitu "Menceritakan Kembali Isi Cerita Fantasi yang Dibaca dan Didengar" dengan indikator pencapaian KD siswa dapat menentukan langkah-langkah menulis cerita fantasi

2) Menyiapkan bahan atau materi ajar. Dalam siklus ini, materi yang diberikan adalah langkah-langkah menulis teks fantasi yang terdapat pada buku Bahasa Indonesia kelas 7 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan halaman 73 s.d 78. Menyiapkan instrumen berupa peralatan tulis, catatan guru, lembar observasi; dan Menyiapkan kuesioner untuk diisi secara jujur oleh siswa setelah berakhirnya tindakan. Pada siklus III ini, peneliti akan lebih memberikan bimbingan berbicara dalam mempresentasikan pembelajaran yang telah didiskusikan khusus pada kompetensi yang nilainya kurang pada siklus I, peneliti akan memberikan bimbingan kepada siswa tentang pemilihan kosa kata, penyusunan kalimat dan bagaimana cara mempresentasikan yang efektif. Disamping itu masih ada siswa yang belum berani memandang kearah audien ketika mempresentasikan. Hal ini disebabkan belum termotivasinya siswa untuk menghafal dan mempresentasikan di depan kelas sebahagian siswa masih belum memiliki rasa percaya diri untuk berbicara di depan kelas sehingga pada siklus III dilakukan dengan fokus pada beberapa hal, yaitu sebagai berikut.

1) Memberikan motivasi kepada siswa yang masih terlihat pasif dan belum percaya diri berbicara di depan kelas.

2) Memberikan waktu yang lebih untuk berlatih berbicara.

3) Memprioritaskan kepada siswa yang belum pernah mempresentasikan, bertanya ataupun menjawab pertanyaan untuk tampil berbicara

3) Memberikan bimbingan secara individu kepada siswa yang masih kental menggunakan bahasa daerah.

##### **2. Tindakan Siklus III**

Pelaksanaan pada siklus ini disusun untuk memperbaiki kelemahan yang ditemukan pada siklus I dan II Penerapan model pembelajaran kepala bernomor hampir mirip dengan penerapan pada siklus I dan II hanya saja pada siklus III ini siswa berlatih mempresentasikan materi tentang menulis teks fantasi.

##### **3. Observasi Siklus III**

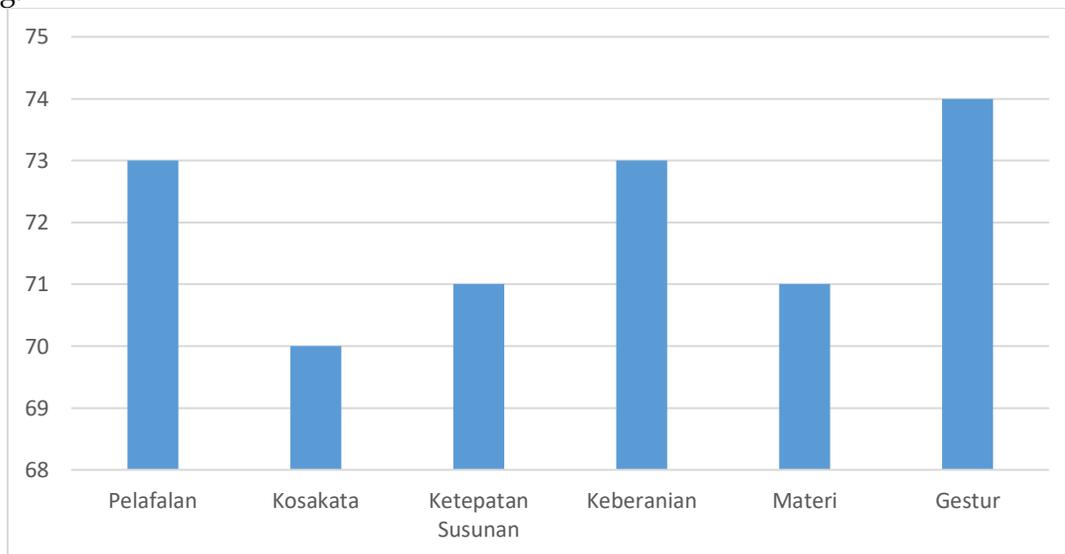
Ketika melaksanakan observasi di kelas, sama dengan pertemuan sebelumnya peneliti dibantu oleh dua orang guru yaitu Ibu Mariana, S.Pd sebagai guru Bahasa Indonesia, pada siklus III ini ibu Eti Supratni tidak bisa hadir digantikan oleh Ibu Kony Lidia lumban Tobing beliau juga guru Bimbingan konseling kedua obsever ini adalah guru SMP N 5 Muaro Jambi. Pada siklus III peneliti juga menggunakan jurnal untuk mencatat situasi selama pelaksanaan pembelajaran. Pembelajaran pada siklus III ini diawali dengan ucapan salam dari guru, siswa berdoa sebelum memulai pembelajaran, guru menanyakan kabar siswa pada hari ini kemudian mengecek kehadiran siswa, setelah itu memberikan apersepsi berupa pertanyaan-pertanyaan yang

berkaitan dengan pembelajaran sebelumnya serta menghubungkannya dengan materi yang akan dipelajari. Di samping itu, juga menjelaskan tujuan pembelajaran dan menyampaikan cakupan materi. Kegiatan ini dilaksanakan untuk meningkatkan motivasi dan kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Siswa membaca buku teks Bahasa Indonesia Kemendikbut Kelas 7 halaman 73-76. Siswa mendiskusikan langkah-langkah menulis cerita fantasi, kemudian berlatih secara bergantian di dalam kelompoknya, peserta lain memberikan penilaian atau masukan. Siswa yang dipanggil nomor kepalanya mempresentasikan hasil diskusinya, kelompok lain memberikan tanggapan atau pertanyaan, siswa yang disebutkan nomor kepalanya pada kelompok penyaji menjawab atau menanggapi pertanyaan dari kelompok lain (Hidayat, M. 2017); Sanjaya, I. D. M. A. W., & Wedhanti, N. K. 2019).

Pada siklus tiga ini sudah terlihat perkembangan keterampilan berbicara (mempresentasikan) siswa secara signifikan bila dibandingkan dengan siklus pertama dan kedua. Siswa sudah mulai percaya diri, sudah mengeluarkan suara yang keras, dan menggunakan intonasi yang tepat.

#### 4. Analisis Kualitatif Siklus III

Peningkatan keterampilan berbicara siswa secara signifikan pada siklus III setelah menggunakan model pembelajaran kepala bernomor nilai rata-rata secara klasikal adalah 72 dengan rincian sebagai berikut : Siswa yang mendapat nilai sangat baik (SB) satu orang 0,3%, yang mendapat nilai baik (B) berjumlah 23 orang atau 85%, sedangkan mendapat nilai cukup (C) sebanyak 3 orang atau 11%, pada siklus III ini tidak ada siswa yang mendapat nilai kurang dan sangat kurang.



gambar 4 Diagram Kemampuan Berbicara Siklus III

Berikut ini dijelaskan tentang tingkat kemampuan siswa kelas VII D pada siklus III. Tingkat kemampuan siswa disajikan dalam tabel 4.4 sebagai berikut.

Tabel 4 Kemampuan Berbicara siswa kelas VII D Siklus III

No	Tingkat Kemampuan	Jumlah Siswa	Persentase (Total Jumlah Siswa)
1	0 - 39 (sangat kurang)	—	—
2	40 - 54 (kurang)	—	—
3	55 - 69 (cukup)	3 orang	11 %
4	70 - 85 (baik)	23 orang	85 %

5	86 - 100 (sangat baik)	1 orang	0,3 %
---	------------------------	---------	-------

### 1. Refleksi Siklus III

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus III, diketahui bahwa peningkatan kemampuan berbicara mempresentasikan dalam proses dan hasil belajar sangat baik ini terbukti dari 27 orang siswa satu orang mendapat nilai sangat baik (SB) atau 3%, 23 orang sudah mendapatkan nilai baik (B) 85%, dan tiga orang mendapat nilai cukup (C) atau 11%. Hasil capaian nilai pada siklus III dapat dideskripsikan sebagai berikut: nilai pelafalan/ketepatan ucapan sudah mencapai rata-rata 73 dengan rincian sebagai berikut: yang mendapat nilai sangat baik (SB) berjumlah satu orang, yang mendapat nilai baik (B) berjumlah 24 orang dan yang mendapat nilai cukup (C) berjumlah 2 orang. Untuk nilai kosa kata yang diperoleh siswa kelas VII D adalah rata-rata 70 dengan rincian siswa yang mendapat nilai baik (B) berjumlah 22 orang, yang mendapat nilai cukup (C) berjumlah lima orang, sedangkan yang mendapat nilai sangat baik, dan kurang tidak ada. Nilai ketepatan susunan yang diperoleh siswa adalah rata-rata 71, dengan rincian sebagai berikut: siswa yang memperoleh nilai baik (B) berjumlah 25 orang sedangkan yang mendapat nilai cukup sebanyak dua orang. Nilai keberanian yang diperoleh oleh siswa kelas VII D secara klasikal sudah tuntas karena nilai rata-ratanya 73 dengan rincian siswa yang mendapat nilai sangat baik (SB) dua orang, yang mendapat nilai baik (B) sebanyak 22 orang, yang mendapat nilai cukup satu orang untuk penguasaan materi pada siklus tiga ini ada dua orang siswa yang mendapat nilai kurang yaitu Jimmy dan Kiki Pratam kedua siswa ini adalah siswa yang jarang masuk kelas atau sering bolos dalam pembelajaran, disamping sering bolos siswa Jimmy ini usianya jauh lebih tua dari kawan-kawannya yang lain sehingga minat belajarnya pun kurang. Untuk nilai kelancaran dan penguasaan materi yang diperoleh siswa adalah rata-rata 71 dengan rincian siswa yang mendapat nilai baik (B) sebanyak 24 orang, yang mendapat nilai cukup (C) sebanyak tiga orang, sedangkan untuk nilai gaya yang diperoleh siswa kelas VII D adalah rata-rata 74 dengan rincian siswa yang mendapat nilai sangat baik (SB) berjumlah satu orang, yang mendapat nilai baik (B) 24 orang, dan yang mendapat nilai cukup berjumlah dua orang. Nilai gestur atau kesopanan siswa pada siklus III ini juga terjadi peningkatan yang signifikan yaitu: nilai rata-rata secara klasikal 74 dengan rincian sebagai berikut: yang mendapat nilai sangat baik (SB) 1 orang, baik (B) 24 orang dan yang mendapat nilai cukup dua orang. Dari uraian di atas terlihatlah dengan jelas bahwa setelah menggunakan model pembelajaran kepala bernomor terjadi peningkatan keterampilan berbicara pada siswa kelas VII D secara bertahap namun perkembangannya tampak signifikan sekali. Sesuai dengan Qalsum, U (2020); Yulanda, M. T., & Desyandri, D (2020) bahwa penerapan pembelajaran kooperatif NHT dapat meningkatkan keberanian dan rasa percaya diri siswa selama proses pembelajaran.

### Simpulan

1. Kegiatan pembelajaran yang penulis rencanakan secara kolaboratif dengan guru mata pelajaran, menghasilkan tindakan yang dapat diukur/dikontrol secara positif. Dampak dari tindakan tersebut, terjadi peningkatan keterampilan berbicara baik berupa proses maupun hasil. Penggunaan model pembelajaran kepala bernomor dalam peningkatan keterampilan berbicara mempresentasikan dan menceritakan kembali teks cerita fantasi

dapat dilaksanakan dengan baik. Suatu perencanaan yang dibuat dengan baik dan dilaksanakan secara kontiniu serta direfleksi ternyata membuahkan hasil maksimal. Dari segi proses motivasi untuk mengikuti pembelajaran meningkat, siswa bersemangat dan menjadi aktif, siswa berlatih dalam kelompoknya yang sudah terampil memberikan bimbingan kepada temannya, belajar memberikan penilaian dan kritik kepada teman kelompoknya. Rasa percaya diri mulai tumbuh, penguasaan kosa kata bertambah, dan sudah menggunakan bahasa Indonesia bila berbicara di depan kelas.

2. Penggunaan model pembelajaran kepala bernomor dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas VII D SMP N 5 Kabupaten Muaro Jambi. Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kepala bernomor dilaksanakan sebanyak tiga siklus. Data kuantitatif menunjukkan bahwa nilai rerata peserta didik pada tes awal, yaitu 50 yang dikategorikan ke dalam predikat kurang (K). pada tindakan siklus I mengalami peningkatan nilai rata-rata perolehan siswa 55,5 dengan predikat cukup (C), pada siklus II rata-rata 67,5 dengan predikat cukup (C) sedangkan pada hasil siklus III terjadi peningkatan yang signifikan yaitu nilai rata-rata peserta didik 72 dengan predikat baik (B) atau telah mencapai KKM.

## References

- Duilan, D. (2017). Peningkatan Keterampilan Bercerita Dengan Menggunakan Media Boneka Tangan Pada Siswa Kelas IX. 1 SMP Negeri 3 Pujut Kab. Lombok Tengah Tahun Pelajaran 2016/2017. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 2(2), 13-27. <http://dx.doi.org/10.58258/jupe.v2i2.206>
- Setyonegoro, A. (2014). HAKIKAT, ALASAN, DAN TUJUAN BERBICARA (Dasar Pembangun Kemampuan Berbicara Mahasiswa). *Pena : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(2). Retrieved from <https://online-journal.unja.ac.id/pena/article/view/1451>
- Setyonegoro, A. (2015). PEMBELAJARAN BERBICARA BERBASIS MASALAH: STRATEGI DAN PENDEKATAN SEBAGAI IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013. *Pena : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 3(1). Retrieved from <https://online-journal.unja.ac.id/pena/article/view/2229>
- Syahna, S. (2019). MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA DAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA SISWA KELAS VII B SMPN 1 SEBERIDA TAHUN PELAJARAN 2019/2020 MELALUI MODEL NUMBERED HEADS TOGETHER (NHT) PADA MATERI POKOK CERITA FANTASI. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(3), 1314-1326. <https://doi.org/10.31004/jptam.v3i3.355>
- Suzatmi, S. (2018). MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR BAHASA INGGRIS PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP N 3 SIAK HULU PADA MATERI TEKS DESCRIPTIVE MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF MODEL NUMBERED HEAD TOGETHER PADA TAHUN PELAJARAN 2017/2018. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2(3), 1987-2000. <https://doi.org/10.31004/jptam.v2i3.191>
- Hsb, S. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Bermain Peran dalam Pelajaran Bahasa

Indonesia. Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra, 8(2), 149-160.

- Hapsari, A. E. (2017). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe numbered heads together berbantuan media interaktif untuk meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(1), 1-9. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2017.v7.i1.p1-9>
- Qalsum, U. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Melalui Model Pembelajaran Kooperatif dengan Tipe Numbered Heads Together (NHT) Siswa Kelas VII.C SMP Datok Sulaiman Palopo pada Materi Teks Narasi (Cerita Imajinasi). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 6(1), 481-497. <https://doi.org/10.30605/onoma.v6i1.255>
- Yanti, H. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Numbered Head Together (NHT) Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar PAI di Kelas VIII. 4 SMPN 3 Pasir Penyut TP. 2016/2017. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2(3), 1037-1047. <https://doi.org/10.31004/jptam.v2i5.80>
- Yulanda, M. T., & Desyandri, D. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Number Head Together untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 2596-2604.
- Hidayat, M. (2017). Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik Melalui Model Kooperatif Tipe Structure Numbered Heads. *Edudikara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(2), 145-159. <https://doi.org/10.32585/edudikara.v2i2.44>
- Sanjaya, I. D. M. A. W., & Wedhanti, N. K. (2019). IMPROVING THE VOCABULARY MASTERY THROUGH NUMBERED HEADS TOGETHER TECHNIQUE OF THE SEVENTH GRADE STUDENTS OF SMP N 5 BATURITI IN ACADEMIC YEARS 2015/2016. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris undiksha*, 7(1), 22-31.
- Arisandy, C., & Sapri, J. (2019). APPLICATION OF NUMBER HEADS TOGETHER COOPERATIVE LEARNING MODELS TO IMPROVE LEARNING ACTIVITY AND ACHIEVEMENT. *Diadik: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 9(2), 142-150. <https://doi.org/10.33369/diadic.v9i2.17442>
- Rumanti, D., Rina, L., & Ismanto, B. (2019). Peningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Melalui Model Pembelajaran Numbered Heads Together. *Ecodunamika*, 2(1).
- Ramadhani, S., & Mandasari, E. (2019, February). Modifikasi Model Pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) Dengan Strategi Pembelajaran Tugas Dan Paksa. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan KALUNI (Vol. 2)*.